Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7732-7742
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Tumbuh Berkarakter Membangun Kecintaan pada Nilai-Nilai Religius Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Siti Latifah[1]✉, Sekar Purbarini Kawuryan[2]
Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

Abstrak
Sekolah Dasar merupakan pendidikan lanjutan dari Taman Kanak-kanak yang akan membentuk karakter dan pengetahuan siswa pada tahap selanjutnya. Penanaman nilai-nilai karakter perlu diajarkan pada siswa, khususnya kelas 1 Sekolah Dasar. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi karakter religius di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri dari masa pra-operasional usia 2-7 tahun menuju operasional konkret usia 7-11 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi dengan metode kualitatif. Subjek yang terlibat dalam penelitian yaitu siswa kelas 1 Sekolah Dasar dan guru kelas 1. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sejak kelas 1 Sekolah Dasar sudah ditanamkan nilai-nilai karakter religius dengan pembiasaan sholat duha bersama, dzikir, surat pendek, sholat Dhuhur berjama'ah dan bersedekah di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membangun kecintaan pada nilai-nilai religius sejak dini dapat menumbuhkan karakter yang baik pada diri siswa sejak usia 6-7 tahun.

Kata Kunci: *karakter anak; nilai-nilai religius; sekolah dasar*

Abstract
Elementary School is a continuation of education from Kindergarten which will shape student's character and knowledge at the next stage. Instilling character values needs to be taught to students, especially grade 1 elementary school. The aim of the research is to identify religious character in class 1 of State Elementary Schools from the pre-operational period aged 2-7 years to concrete operational age 7-11 years. The type of research used is ethnographic research with qualitative methods. The subjects involved in the research were grade 1 elementary school students and grade 1 teachers. Data collection techniques were through observation and interviews. Data analysis uses descriptive and the research result show that students since grade 1 of elementary school have been instilled with religious character values by getting into the habit of praying Duha together, dhikr, short letters, praying Dhuhur together and giving alms at school. Thus it can be concluded that building a love of religious values from an early age can foster good character in students from the age of 6-7 years.

Keywords: *child character; religious values; elementary school*

✉ Corresponding author : Siti Latifah
Email Address : sitilatifah.2022@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 6 October 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

Pendahuluan

Pendidikan berupaya mengembangkan kemampuan pribadi siswa untuk mampu berdiri sendiri dan membentuk pribadi menjadi manusia yang berkarakter. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan gerakan dibawah tanggung jawab satuan untuk memperkuat karakter siswa melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena dapat menentukan kemajuan suatu bangsa tersebut (Malaikosa, Sinta, 2022).

Era globalisasi saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas di samping pencapaian nilai akademik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak mencapai tujuan pembangunan. Melalui pendidikan warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh mutu dalam mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa. Keberhasilan pembentukan karakter religius pada siswa dapat melibatkan tiga unsur yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Fenomena saat ini proses pendidikan di Indonesia banyak membimbing dan membentuk siswa pada bidang pengetahuan saja, sedangkan pada pendidikan karakter khususnya karakter religius masih minim diterapkan. Pada kenyataan di sekolah, siswa mendapat nilai tinggi di mata Pelajaran Agama Islam, akan tetapi belum tentu menerapkan karakter-karakter yang diajarkan dengan baik.

Fenomena yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya nilai spiritual yang tidak tertanam dalam diri siswa. Faktor tersebut dipercepat dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa siswa pada pola dan gaya hidup di zaman global. Selain itu pengaruh dari lingkungan luar yang menyebabkan perilaku siswa tidak terkendalikan seperti tawuran, narkoba, dan perilaku menyimpang lain.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena banyak fenomena penyimpangan sosial dan moral yang terjadi di kalangan anak-anak, remaja, maupun siswa (Yani, Kusen, & Khair, 2020). Dengan demikian, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan penguatan pendidikan karakter pada siswa sedini mungkin agar terbentuk sejak awal karakter yang baik sesuai dengan nilai dan norma dalam kehidupan.

Kondisi ini menjadi prioritas orang tua dan guru sebagai pendidik untuk lebih menanamkan nilai-nilai karakter yang mengoptimalkan pembentukan karakter religius pada siswa sejak dini. Pembentukan karakter religius warga negara sejak dini dapat melalui pendekatan yang mengacu pada karakteristik siswa dengan usia siswa di kelas. Menurut Marinda (2020) Teori Piaget menyatakan usia awal Sekolah Dasar 6-7 tahun yang cukup memungkinkan karakter, kemampuan, kondisi fisik, maupun kesiapan mental siswa yang bervariasi. Perkembangan siswa dapat diupayakan melalui proses pembelajaran di kelas maupun layanan pendidikan lain seperti pembentukan karakter religius.

Karakter religius dapat diselenggarakan untuk membantu siswa agar berkembang secara optimal dengan seluruh potensi yang dimiliki sehingga siswa terbentuk karakter yang baik. Siswa usia 6-7 tahun merupakan usia emas seorang siswa berlangsung sampai usia awal Sekolah Dasar, stimulus yang maksimal sangat diperlukan pada usia tersebut. Sekolah Dasar sebagai lanjutan dari dari Taman Kanak-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan dasar yang sangat menentukan perkembangan individu lebih lanjut. Dengan ditumbuhkan nilai-nilai karakter religius siswa sejak dini akan membiasakan siswa menjalankan hidup berdasarkan pedoman ajaran agama yang diajarkan.

Penelitian terdahulu oleh Pradana & Ummah (2020) mengenai peran lembaga pendidikan tidak sekedar *transfer of knowledge* antara pendidik dan siswa yang berlangsung dalam suasana edukatif, melainkan terdapat kemampuan yang harus dikembangkan pada setiap proses pembelajaran siswa di kelas. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai metode dalam membentuk karakter yang menyenangkan dan tidak menjadikan siswa bosan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wati, Annis, & Amrullah, 2022)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter dapat melatih dan menciptakan kepribadian yang baik bagi siswa.

Pendidikan karakter religius perlu diajarkan sejak dini supaya siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik dan hidup sesuai norma dalam masyarakat. Handayani & Irawan (2022) menjelaskan metode pengembangan kecerdasan spiritual menelaah metode pembiasaan sebagai alat bantu orang tua dalam mengembangkan karakter religius kepada anak sejak usia dini. Faktor pembeda tulisan ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan dan pada penelitian sebelumnya banyak mengkaji menggunakan metode studi literatur. Penelitian yang dilaksanakan peneliti saat ini menggunakan penelitian etnografi untuk mengidentifikasi karakter religius yang ditumbuhkan pada kelas 1 Sekolah Dasar.

Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk dan membekali siswa nilai-nilai karakter yang baik untuk menjalani kehidupan. Penelitian lain menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dalam setiap hari akan membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar (Ganti & Fauziati, 2021). Diperkuat dengan penelitian (Siswanto, 2021) yang berjudul penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan yang menyatakan nilai religius perlu dibiasakan sejak Sekolah Dasar dengan tujuan melatih siswa memiliki kecerdasan dalam hal religius/spiritual.

Penanaman karakter religius merupakan hal mendasar dari semua kecerdasan manusia yang menjadi panutan nilai fundamental untuk dimensi kehidupan. Tumbuh kembang siswa usia 0-12 tahun menjadi penentu perkembangan religius/spiritual untuk masa selanjutnya. Pendapat menurut Sa'adah (2020) tahapan perkembangan religius/spiritual meliputi: (1) *The Fairy Tale* (tingkatan dongeng), berupa tahap pengenalan pada anak. (2) *The Realictic Stage* (tingkatan kenyataan), tahapan realistis yang dipengaruhi oleh lingkungan formal dan non formal, seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar. (3) *The Individual Stage* (tingkat individu), dimana anak sudah peka terhadap emosi dan berada pada level tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan yaitu optimalisasi kecerdasan religius/spiritual dapat dibimbing dengan teladan dari orang tua, guru/pendidik, lingkungan sekitar, dan mempertimbangkan tahapan perkembangan.

Atribut alamiah untuk mengembangkan karakter religius dimulai dari pembentukan spiritual dalam jiwa siswa dengan merangsang dan mengasah melalui pembiasaan di sekolah sejak dini. Tujuan penelitian ini dalam upaya menguatkan karakter religius siswa dapat dilakukan guru berlandaskan acuan yang kuat dalam menyelenggarakan agar dapat terarah dan konsisten. Terkait hal tersebut banyak pendapat yang mengatakan bahwa Sekolah Dasar merupakan wadah utama pembentukan karakter.

Pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan fondasi pendidikan yang efektif dalam pembentukan watak kepribadian serta penanaman nilai-nilai yang membentuk moral siswa, sehingga sekolah perlu menanamkan karakter religius yang menyenangkan bagi siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Menurut Syahnaz, Widiandari, & Khoiri (2023) ciri-ciri siswa yang paham dengan nilai-nilai yang diajarkan antara lain: (1) mempercayai keberadaan Tuhan, (2) menjalankan ibadah dengan senang hati tanpa paksaan, (3) menyukai kegiatan, (4) berbuat baik, (5) jujur, (6) dapat mengambil hikmah suatu kejadian, (7) pemberi maaf, (8) memiliki selera humor yang baik, (9) beryukur dan selalu bersabar, (10) mampu menjadi teladan, dan (11) memahami makna hidup. Dari hal tersebut, diambil kesimpulan bahwa guru perlu mengupayakan pembiasaan yang menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab dan senang ketika menjalankan. Guru perlu untuk selalu menghubungkan antara masalah yang ada dengan kehidupan secara agama. Sehingga diharapkan dari pembiasaan penanaman karakter religius dari hal kecil siswa dapat terbentuk kepribadian dan moral yang baik.

Metodologi

Jenis penelitian menggunakan penelitian etnografi dengan metode kualitatif yang dilaksanakan di sekolah *(field research).* Penggunaan penelitian etnografi dapat mendeskripsikan suatu kebudayaan yang dapat di eksplor oleh peneliti berdasarkan bagian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

dari pengalaman manusia (Nixon & Odoyo, 2020). Seluruh model penelitian etnografi memiliki kajian yang sama yaitu perilaku manusia dan realitas sosial budaya dalam kehidupan (Akemu & Abdelnour, 2020). Seorang peneliti etnografi harus memikirkan peristiwa dengan cara berpikir peneliti dan diuraikan sesuai dengan yang diketahui saat observasi di sekolah.

Menurut Spradley (1980) menyatakan bahwa desain penelitian etnografi memuat beberapa aspek yaitu *Selecting an ethnographic project* (Memilih proyek etnografi), *Asking ethnographic questions* (Mengajukan pertanyaan etnografi), *Collecting ethnographic data* (Megumpulkan data etnografi), *Making ethnographic record* (Membuat catatan etnografi), *Analyyzing ethnographic data* (Menganalisis data etnografi), dan *Writing an ethnographic* (Menulis etnografi).

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 1 A dan B SD Negeri Baturetno yaitu usia 6-7 tahun dengan jumlah 58 siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Pada bulan Agustus 2023 sampai September 2023. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, serta data dianalisis deskriptif. **Gambar 1** merupakan desain penelitian etnografi yang digunakan dalam penelitian ini.
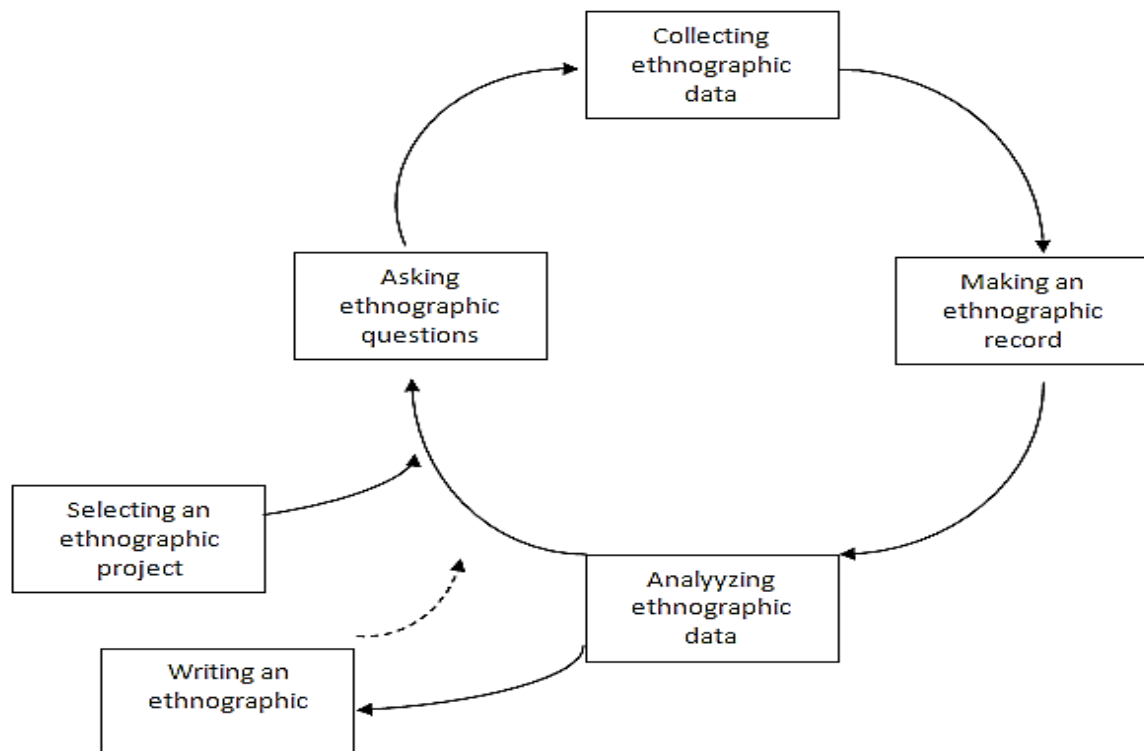
Gambar 1. Desain Penelitian Etnografi

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menjelaskan pembiasaan karakter religius siswa di kelas 1 SD Negeri Banguntapan sudah berhasil menjadikan siswa kelas 1 memiliki nilai moral yang baik dalam berperilaku. Upaya meningkatkan pemahaman religius dan pendidikan karakter dilakukan untuk mewujudkan program yang telah ada. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembiasaan tersebut berasal dari karakter siswa itu sendiri yang masih sangat baik untuk diberikan pembiasaan mengenai nilai-nilai moral yang menjadi pondasi dalam berkepribadian. Pada saat ini pembentukan generasi muda menjadi tantangan di era globalisasi yang banyak menggerus nilai-nilai karakter siswa. Oleh sebab itu, penting untuk diterapkan kembali pendidikan karakter terutama karakter religius sejak dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

Karakter religius menjadi asas mendasar dan paling utama dalam belajar moral dan sosial melalui permodelan yang bagus (Dhori & Nurhayati, 2022). Kemampuan siswa dalam berkembang pada tahap selanjutnya bergantung pada perilaku yang diperoleh setiap hari di lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang. Pendidikan dan karakter menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan karena keduanya memiliki esensi yang penting dalam diri siswa. Karakter religius adalah kolaborasi dari peranan orang tua di rumah, guru sebagai pendidik di sekolah, dan masyarakat (Ramdan & Fauziah, 2019).

Lembaga pemerintahan pendidikan telah merancang kurikulum untuk menempatkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pada kenyataan di sekolah sebagian besar belum dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Maka sekolah perlu berupaya agar siswa mampu menerapkan teori-teori yang telah diajarkan pada pengaplikasian di kehidupan sehari-hari. SD Negeri Baturetno merupakan Sekolah Dasar Negeri yang menerapkan pembiasaan nilai-nilai keagamaan sejak siswa memasuki kelas 1 Sekolah Dasar.

Konsep yang dibentuk memadukan pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti yang menjadi alternatif dalam sebuah konsep pendidikan karakter yang ideal. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada siswa kelas 1 usia 6-7 tahun di SD Negeri Baturetno. Alasan meneliti dalam hal ini karena perlu diperdalam penanaman karakter religius sejak dini agar tertanam pembiasaan karakter yang baik pada siswa di masa selanjutnya.

Penanaman kecintaan karakter religius dilakukan sejak siswa masuk kelas 1 agar membentuk tanggung jawab dan moral siswa. Sekolah memiliki prioritas utama pembentukan dasar karakter yang perlu dimiliki dan diterapkan ketika siswa berada di lingkungan masyarakat. Sebagai upaya menanamkan kecintaan siswa pada nilai-nilai religius di sekolah, sejak kelas 1 Sekolah Dasar guru kelas berperan memberikan contoh melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut, dilakukan secara bertahap, antara satu dengan yang lain saling berkaitan dan diselaraskan dengan karakteristik siswa serta kemampuan sekolah.

Hasil pengamatan yang dilakukan di kelas, siswa terlihat sudah melaksanakan pembiasaan penerapan nilai religius dengan baik dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat duha dan sholat duhur berjama'ah, membaca surat pendek, bersedekah, dan tentu diikuti dengan menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S), serta berbuat baik dan hidup rukun. Penanaman karakter religius sebagai investasi terbaik dalam kehidupan guna menciptakan manusia yang berkualitas yang memiliki akhlak mulia (Fauziah, Maryani, & Wulandari, 2021).

Penerapan nilai karakter religius ini sudah dilakukan sejak dahulu karena SD Negeri Baturetno memiliki *Branding* Religius Berwawasan Pramuka yang merupakan Sekolah Dasar Negeri pencipta karakter bagi siswa. Program ini mendukung daya saing dan karakter siswa sesuai kebutuhan dan keadaan sekolah. Siswa melalui pembiasaan kegiatan penanaman karakter religius sudah terbentuk dan baik dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut. Penerapan nilai-nilai religius yang didampingi guru kelas sangat mendukung terwujudnya karakter yang diharapkan.

Semua pihak menyadari betapa pentingnya membangun kecintaan terhadap nilai-nilai religius melalui pembiasaan di sekolah, sehingga perlu dukungan agar program berjalan dengan baik. Pihak sekolah melibatkan guru dan tenaga pendidik di sekolah, orang tua, masyarakat umum untuk mendorong kesuksesan program pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. Siswa dibiasakan untuk mentaati setiap kegiatan yang berkaitan dengan religius, bisa dilihat dari siswa yang rutin berdo'a, beribadah, bersedekah, menjaga lingkungan, menerapkan kebaikan, dan hidup rukun. Tujuannya agar kelak siswa menjadi manusia yang bertakwa, baik, berkarakter, dan berbudaya Indonesia.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

Pembahasan

Pembiasaan Karakter Religius di SD Negeri Baturetno Yogyakarta

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius yang ditumbuhkan di SD Negeri Baturetno sesuai dengan indikator karakter religius. Karakter religus adalah nilai kehidupan yang menuntun kehidupan manusia sesuai ajaran agama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia untuk mencapai kesejahteraan (Amaliyah, 2020).

Menurut Nuraeni & Labudasari (2021) terdapat 5 indikator karakter religius berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, bersedekah, menjaga kebersihan lingkungan, dan menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S). Dari teori tersebut, dijelaskan temuan-temuan yang ada di kelas 1 SD Negeri Baturetno yaitu rutin berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, melaksanakan sholat duha setiap pagi hari, membimbing bacaan sholat termasuk didalamnya pembacaan surat-surat pendek Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas.

Pembelajaran dzikir bersama yang dilakukan guru dan siswa, kemudian sholat duhur berjama'ah. Selain itu siswa dibiasakan setiap hari Jum'at untuk infaq, yang bertujuan melatih siswa memiliki rasa peduli terhadap sesama jika ada yang sedang kesusahan. Selain itu siswa ditumbuhkan rasa memiliki kelas dan menjaga lingkungan agar tetap bersih, hal ini terlihat dari keadaan kelas 1 yang bersih dan rapi sehingga siswa nyaman dalam belajar. Guru dan siswa menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang sudah menjadi kebiasaan siswam sehingga ketika ada tamu atau orang lain yang datang para siswa kelas 1 sudah menyambut dengan penuh kehangatan melalui 5S yang telah diterapkan. Dan pembiasaan yang terakhir adalah menjalin pertemanan dan berbuat baik yang tercermin dari siswa rukun dan saling berbuat baik antar teman.

Penanaman karakter religius selain dilakukan pihak sekolah dapat dilakukan pihak orang tua dengan penanaman keyakinan, amalan, sikap, dan pengetahuan yang perlu diajarkan di rumah oleh orang tua yang menjadikan siswa terbentuk nilai karakter yang baik (Churiyah, Sholikhan, Filianti, & Sakdiyyah, 2020). Orang tua sebagai pendidik dan contoh teladan bagi anak dapat menanamkan karakter religius sejak dini, baik melalui pembiasaaan, praktik langsung, menyakinkan anak, bercerita, dialog, dan dalam aspek sikap yang dipraktikkan secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian Faiz, Hakam, Sauri, & Ruyadi, (2020) menemukan bahwa pembiasaan menjadi salah satu teknik pendekatan dalam penanaman nilai dalam membiasakan hal-hal positif agar pembiasaan menjadi suatu kebiasaan yang menanamkan nilai akidah, menanamkan ajaran ibadah, jiwa sosial, dan memberikan pengawasan dan perhatian.

Perkembangan pendidikan karakter sudah diupayakan seoptimal mungkin melalui diklat, sosialisasi, rapat, pertemuan formal maupun non-formal. Perkembangan tersebut perlu ditingkatkan agar mampu menciptakan pembiasaan karakter yang positif melalui nilai-nilai religius.

Penelitian lain menjelaskan bahwa penanaman karakter religius bukan pekerjaan yang mudah, karena berkaitan dengan proses yang melekat pada siswa sekaligus pembentukan akhlak mulia dengan ikhtiar membangun manusia menjadi seutuhnya yang bersifat kompleks (Annas, Ansar, Arwildayanto, & Mas, 2022). Berbagai macam strategi atau cara mengintegrasikan unsur nilai pendidikan karakter bagi guru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah secara komprehensif dan tidak hanya dibebankan untuk pelajaran tertentu yang memiliki praktik pendidikan karakter.

Setiap mata pelajaran diajarkan pengintegrasian mata pelajaran lain melalui guru yang berupaya mengoptimalkan pelaksanaan integrasi nilai karakter religius dengan berbagai macam pelaksanaan. Namun demikian, untuk mewujudkan program yang berhasil guru harus meningkatkan kemampuan diri dalam pengintegrasian pendidikan karakter dan kerjasama semua pihak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

Peran Membangun Kecintaan pada Nilai-Nilai Religius Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Penelitian terdahulu oleh Efendi & Sa'adiyah (2020) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai religius pada kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari karakter yang diajarkan melalui pendidikan. Pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan secara konsisten oleh guru di sekolah dapat melatih siswa terbiasa dan menjadikan sesuatu yang tidak bisa terlewatkan. Sehingga dari pembiasaan tersebut menghasilkan siswa memiliki karakter di masa yang akan datang dalam bermasyarakat.

Peran membangun kecintaan pada nilai-nilai religius siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 1 SD Negeri Baturetno dengan deskripsi hasil yang menyatakan bahwa (1) Pembiasaan karakter religius sikap dan perilaku patuh menjalankan ajaran agama yang dibentuk melalui pembiasaan membangun nilai-nilai religius dengan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat duha dan sholat duhur berjama'ah, membaca surat-surat pendek, dzikir, dan bersedekah. (2) Karakter religius juga dapat dibangun melalui hidup rukun dan saling berbuat baik antar teman, guru, saudara, bahkan orang tua, memaafkan teman jika berbuat salah dengan lapang dada tanpa dendam, dan saling bertegur sapa, membungkukkan sedikit badan kepada guru atau orang yang lebih tua. (3) Membangun nilai toleransi terhadap teman atau orang yang berbeda suku, agama, ras, dengan hidup berdampingan walaupun dengan perbedaan.

Keberhasilan program pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah yang kondusif harus diawasi dan dievaluasi. Hal ini sejalan dengan Lestari, Sunarsih, & Nurpratiwiningsih (2023) yang menyatakan bahwa evaluasi pogram kerja difokuskan pada luaran *(output)*, hasil *(outcomes)*, dan dampak *(impacts)* dari penerapan budaya sekolah berbasis religius. Monitoring dan evaluasi program dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten, dan sekolah.

Tingkat sekolah evaluasi dilakukan oleh tim penilaian sekolah yang mengevaluasi hasil tingkat kelas. Demikian, dapat diketahui ketercapaian target sekolah dan target yang belum tercapai, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, upaya apa saja yang sudah dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut untuk tingkat Sekolah Dasar dan rencana pelaksanaan program apa yang perlu diperbaiki.

Dampak Penerapan Nilai-Nilai Religius di Kelas 1 Sekolah Dasar

Pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar merupakan usaha sadar dan terencana guna menanamkan kepada siswa nilai-nilai religius/agama sebagai bagian dari kehidupan, hubungannya dengan Tuhan dan lingkungan yang diwujudkan dengan perkataan dan perbuatan sehari-hari (Halimah & Anisa, 2023).

Hasil pelaksanaan observasi dan pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan, menemukan dampak dengan adanya penerapan nilai-nilai religius siswa diantaranya (1) Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, melatih siswa untuk terbiasa berdo'a sebelum beraktivitas. Sejalan dengan penelitian Aziz & Ana (2022) menghasilkan bahwa berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan selalu melibatkan Tuhan Yang Maha Esa dalam semua kondisi dengan berdo'a. (2) Sholat duha dan sholat duhur berjama'ah melatih siswa hafal bacaan dan gerakan sholat, hafal surat-surat pendek mulai dari Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dilanjutkan dzikir sesudah sholat. Kebiasaan melatih muroja'ah surat pendek akan membuat siswa lebih dekat dan akrab dengan Al-Qur'an (Chandra, Murhayati, & Wahyu, 2020). (3) Pembiasaan menyisihkan uang jajan untuk bersedekah, siswa setiap hari Jum'at sudah rutin menerapkan sedekah dengan tujuan membantu teman jika ada kesusahan. Sesuai dengan pendapat Agustin, Ismaya, & Setiawan (2021) mengatakan bahwa bersedekah merupakan peduli sosial yang sesuai dengan pendidikan karakter untuk melatih siswa memiliki rasa peduli dan memiliki sikap toleransi. (4) Siswa memiliki rasa tanggung jawab dengan lingkungan, yang tercermin pada kelas yang bersih dan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. (5) Siswa saling bertegur

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

sapa, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta menjalin pertemanan yang baik dengan teman. Nilai religius dan moral sangat penting ditanamkan sejak dini agar ketika dewasa siswa memiliki moral yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat (Aprida & Suyadi, 2022).

Kegiatan pembiasaan sholat berjama'ah dan muroja'ah surat-surat pendek melatih akhlak siswa lebih sopan, menghargai sesama, guru dan orang yang lebih dewasa, tidak berkelahi, dan mendengarkan saat guru memberikan materi pembelajaran di kelas. Pada saat praktik sholat guru juga harus ikut menjalankan gerakan sholat dan bacaan sholat tersebut.

Guru sebagai model siswa akan menjadi sosok yang akan ditiru untuk meningkatkan ketaatan siswa sebagai wujud karakter melalui kegiatan *modeling* (Huda, Montessori, Miaz, 2021). Sejalan dengan pendapat Santosa & Andrean (2021) yang mengatakan bahwa guru harus menjalankan peran sebagai *contextual idol* bagi siswa karena guru merupakan modal kesuksesan penanaman karakter religius di sekolah dan sebagai sosok yang akan ditiru.

Sekolah akan berbenah dalam setiap pelaksanaan pendidikan, baik dari faktor internal dan faktor eksternal sekolah. Sukses tidaknya sebuah pendidikan tentu terdapat peran orang tua dan kerjasama antar sekolah dan orang tua serta teman sejawat yang mendukung terwujudnya penerapan karakter religius yang berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa komunikasi harus dibangun sejak awal dengan konsisten orang tua dalam kegiatan pendidikan, sehingga bukan hanya guru yang berperan membentuk karakter siswa melainkan peran orang tua juga penting (Triwardhani, Trigartanti, Rachmawati, & Putra, 2020).

Pelaksanaan kerjasama orang tua dan guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa sudah diterapkan di SD Negeri Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keterbatasan penelitian ini adalah karakter yang diteliti hanya difokuskan pada karakter religius, untuk karakter yang lain hanya sekilas diketahui saja. Kedepannya bisa dilakukan penelitian mengenai penanaman karakter yang lain agar dapat diketahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter selain karakter religius di sekolah tersebut.

Simpulan

Membangun kecintaan siswa terhadap nilai-nilai religius berhasil diterapkan oleh guru di kelas 1 SD Negeri Baturetno. Kecintaan tersebut dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas 1 kepada seluruh siswa kelas 1 dengan mengajarkan siswa berdoa, sholat sunnah, sholat wajib, dzikir, dan bersedekah dengan tujuan agar siswa tumbuh rasa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Implementasi pendidikan karakter religius kelas 1 SD sudah diterapkan berdasarkan indikator karakter religius seperti berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran, infaq di hari Jum'at, menjaga lingkungan, saling senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S), serta berbuat baik dan hidup rukun.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa terkhusus siswa kelas 1 SD Negeri Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin sehingga berjalan baik dan lancar. Kepada dosen institusi dan rekan sejawat terimakasih atas dukungan dan saran masukan hingga selesai. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah informasi bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.

Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian

Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(2), 114. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24

Agustin., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio*, *7*(3). https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355

Akemu, O., & Abdelnour, S. (2020). Confronting the Digital: Doing Ethnography in Modern Organizational Settings. *Organizational Research Methods*, *23*(2). https://doi.org/10.1177/1094428118791018

Amaliyah, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak. *Jurnal Hawa*, *2*(1). https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593

Annas, A. N., Ansar., Arwildayanto., & Mas, S. R. (2022). Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Boarding. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2). https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4896

Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2462–2471. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959

Aziz, M. I., & Ana, R. F. R. (2022). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung. *Tanggap: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, *2*(2). https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408

Chandra, P., Murhayati, N., & W. (2020). Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 111–132. https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6345

Churiyah, M., Sholikhan, S., Filianti., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *7*(6). https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833

Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementation of Religious Character Education in Elementary Schools. *Journal of Islamic Elementary Education*. https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1.1966

Efendi, Y., & Sa'adiyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *5*(1). https://dx.doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10

Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *29*(1), 13–28. https://doi.org/10.17509/Jpis.V2i1.24382

Fauziah,R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, *5*(1). https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512

Ganti, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *3*(2). https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195

Halimah, S., & Anisa, L. (2023). Pengaruh Pembelajaran Tahfizul Qur'an dan Minat Belajar

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas IV-VI di SD IT Tahfizul Qur'an Miftahul Jannah Medan. *Jurnal Penelitian: AFOS J-LAS*, *3*(1). https://doi.org/10.58939/afosj-jas.v3i1.510

Handayani, I., & Irawan, D. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *20*(1), 113–132. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/articel/view/1267

Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & R. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 4190–4197. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1528

Lestari, T. I., Sunarsih, D., & Nurpratiwiningsih, L. (2023). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Religius. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(4). https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Malaikosa, Sinta, & S. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3193–3202. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326

Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, *13*(1). https://doi.org/10.35719/annisa.v13il.26

Nixon, A., & Odoyo, C. O. (n.d.). Ethnography, Its Strengths, Weaknesses and Its Application in Information Technology and Communication as a Research Design. *Computer Science and Information Technology.*, *8*(2), 50. https://doi.org/10.13189/csit.2020.080203

Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *5*(1). https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593

Pradana, A. A., & Ummah, J. (2020). Pengaruh Media Sempoa Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan Siswa Kelas II MI. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, *2*(1), 94–102. https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.89

Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2439–2452. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051

Ramdan, Y. A., & Fauziah, Y, P. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, *9*(2). https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501

Sa'adah, L. (2020). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Telaah Novel Hafalan Sholat Delisa serta Implikasi dalam Pendidikan Islam. *IAIN Kudus*. https://repository.iainkudus.ac.id/4421

Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 951–957. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5692

Siswanto. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1). https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627

Spradley, J. P. (1980). *Participant Obsevation*. USA: Holt, Rinehart and Wiston.

Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *9*(2). https://doi.org/10.3194/jurnal_risalah.v9i2.493

Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *8*(1). https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620

Wati., Annis., & Amrullah, M. (2022). Pembiasaan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahan Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Sedati. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies.* https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1562

Yani, S., Kusen, K., & Khair, U. (2020). Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Peserta didik di SDN 77 Rejang Lebong. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(3), 99–115. https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.102